

# **PEDAGOGIA**

## Jurnal Ilmiah Pendidikan

---

**Pelindung:**

Ketua Yayasan Pakuan Siliwangi

**Pengarah:**

Rektor Universitas Pakuan

**Pimpinan Umum:**

Drs. Deddy Sofyan, M .Pd.

**Penyunting Ahli :**

Prof. Dr. H. Yus Rusyana  
Dr. Entis Sutisna, M .Pd.  
Dr. Eri Sarimanah, M .Pd.  
Drs. H. Dadang Kurnia, M .Pd.  
Drs. Aam Nurjaman, M .Pd.  
Dra. Atti Herawati, M .Pd.  
Suhendra, S.Pd., M .Pd.  
Dr. Surti Kurniasih, M .Si.  
Elly Sukmanasa, M .Pd.

**Pemimpin Redaks:**

Dr. Rais Hidayat, M .Pd.

**Sekretaris Redaksi:**

Istiqlaliah N.H., M .Pd.

**Redaktur Pelaksana:**

Gusnadi, S.Pd., M .Pd.  
Asih Wahyuni, M .Pd.  
Poppy Sofia, M.Pd.  
Rina Rosdiana, M .Pd.  
Siti Chodijah, S.Pd.  
Dra. Hj. Susi Sutjihati, M .Pd.  
Aip M . Irfan, M .Si.  
Suci Siti Lathifah, M .Pd.  
Sandi Budiana, M .Pd.  
Dr. Yuyun Elizabeth Patras, M .Pd.  
Rukmini Handayani, M .Pd.  
Dede Siska Amaliah, M .Pd.I.

**Tata Usaha/Sirkulasi:**

Ahmad Syarif, M .Pd.

Alamat Redaksi:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan  
Jalan Pakuan Kotak Pos 452 Tlp . 0251 8375608 Fax 0251 8375608  
Terbit Pertama Tahun 2004  
Frekwensi Terbit 4 bulanan

STRUKTUR ORGANISASI JURNAL PEDAGOGIA BERDASARKAN  
SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS PAKUAN NOMOR :5080/SK/D/FKIP/VIII/2015

## PENGANTAR

Tidak bisa dipungkiri, saat ini banyak perguruan tinggi menghadapi kesulitan-kesulitan, apalagi perguruan tinggi swasta (PTS). Kesulitan tersebut misalnya kekurangan dana, sumber daya manusia yang kurang efektif, manajemen yang amburadul dan masalah-masalah lainnya. Membiarkan masalah terus berlanjut, tentu akan berakibat pada kualitas pendidikan tinggi baik kualitas dalam *input, process, output* maupun *outcome*-nya.

Masalah di PTS akan dirasakan begitu nyata di PTS yang tidak memiliki daya dukung permodalan. Mahasiswa hanya berpikir yang penting lulus. Sementara dosennya hanya berpikir yang penting mengajar. Suasana seperti itu diakui oleh Elfindri, mantan koordinator Kopertis X (Kompas.com, 23 Maret 2013, diakses 10 Maret 2014) yang menyatakan bahwa banyak perguruan tinggi swasta mengalami berbagai kesulitan.

Masalah yang dihadapi PTS jika dibiarkan akan berdampak besar pada masa depan Indonesia. Karena lebih dari 70 persen mahasiswa Indonesia menimba ilmu di PTS. Sehingga harus ada “pembinaan ekstra” terhadap PTS. Pembinaan dari pemerintah sangat minim, sementara persoalan internal dan eksternal PTS sangat kompleks, maka mahasiswa yang ada dalam PTS tersebut akan menjadi korbannya. Karena memajukan pendidikan merupakan kewajiban negara, maka hendaknya negara tidak tutup mata atas masalah-masalah di PTS.

Selain meminta negara untuk membantu mencari jalan keluar terbaik bagi PTS, dosen yang ada dalam PTS itu sendiri bisa menjadi solusi. Artinya dosen tidak hanya bisa mengeluhkan keadaan PTS tempat ia bekerja. Harus kita akui bahwa dosen merupakan sumber daya yang sangat penting dan merupakan faktor pendukung bahkan menjadi kunci bagi keberlangsungan efektifitas perguruan tinggi. Jika dosen hanya mengeluhkan tempatnya bekerja, maka keseluruhan organisasi akan terganggu. Oleh karena itu, dosen harus menjadi solusi PTS.

Salah satu cara agar dosen mampu berperan dalam mengatasi masalah di PTS yaitu dosen harus memperkuat dirinya dengan perilaku *extra role*, yaitu perilaku seseorang dalam organisasi yang tidak sebatas mampu melaksanakan segala tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, namun ia menjadi penolong organisasi tempat ia bekerja. Perilaku *extra role* tersebut dalam istilah manajemen disebut *organizational citizenship behavior* (OCB).

Robbins dan Coulter (2012:373) mendefinisikan “...*OCB is discretionary behavior that's not part of employee's formal job requirements, but which promotes the effective functioning of the organization*”. Memperhatikan definisi tersebut, OCB merupakan perilaku seseorang yang melebihi yang dipesyaratkan, perilaku tersebut membuat organisasi lebih efektif.

Luthans (2011:149) memaparkan dimensi dari *OCB* yaitu: (1) *altruism*, perilaku suka menolong dengan sesama rekan kerja; (2) *conscientiousness* dalam bekerja, tetap bekerja walaupun waktu kerja sudah selesai; (3) *civic virtue*, bekerja secara sukarela untuk memajukan organisasi, (4) *sportmanship*, saling mendukung antar sesama rekan dalam tim untuk kesuksesan organisasi, (5) *courtesy*, pengertian dan mempunyai empati yang tinggi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan jika dosen sudah memiliki OCB yang tinggi, maka masalah-masalah yang ada di PTS tempat dosen itu bekerja, sangat mungkin bisa berkurang dan berangsur-angsur dapat teratasi. Oleh sebab itu, mari semua *stake holder* PTS untuk berupaya meningkatkan OCB, termasuk OCB dosen.

# PEDAGOGIA

## Jurnal Ilmiah Pendidikan

### DAFTAR ISI

Narasi .....		i
Simpulan .....		i
Referensi .....		ii
Daftar .....		iii
1. <b>PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS BIOGRAFI</b> Yulia, Eri Sarimanah, Suhendra .....	257	
2. <b>MODEL PEMBELAJARAN <i>PROBLEM BASED LEARNING</i> DAN <i>GUIDED DISCOVERY LEARNING</i> BERBANTU MEDIA PEMBELAJARAN MUVIS TERHADAP LITERASI SAINS</b> Aldi Yudawan, Bibin Rubini, Surti Kurniasih .....	265	
3. <b>ANALISIS PROSES MORFOLOGIS AFIKSASI PADA TEKS DESKRIPTIF PESERTA DIDIK KELAS VII</b> Muhamad Ichsan Nurjam'an, Tri Mahajani, Sandi Budiana .....	274	
4. <b>UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI PEMBINAAN TERSTRUKTUR</b> Lilik Suhartini .....	284	
5. <b>ANALISIS TERHADAP POLA ASUH DAN GAYA BELAJAR SISWA BERPRESTASI</b> Nur Oktavianti Lestari, Saur M. Tampubolon, Yuyun Elizabeth Patras .....	291	
6. <b>MENGIDENTIFIKASI DAN MEMECAHKAN MASALAH PEMBELAJARAN YANG DIHADAPI OLEH MAHASISWA MELALUI STRATEGI <i>LESSON STUDY</i></b> Atti Herawati, Asih Wahyuni .....	296	
7. <b>PENINGKATAN HASIL BELAJAR KOGNITIF ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MELALUI MODEL <i>COOPERATIVE LEARNING INSIDE OUTSIDE CIRCLE</i></b> Kartika Nurmala Dewi, Nedin Badruzzaman, Rais Hidayat .....	302	
8. <b>EVALUASI PROGRAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU PADA POLITEKNIK NEGERI MANADO</b> Bernadain D. Polii .....	307	

## ANALISIS PROSES MORFOLOGIS AFIKSASI PADA TEKS DESKRIPTIF PESERTA DIDIK KELAS VII

**Muhamad Ichsan Nurjam'an, Tri Mahajani, Sandi Budiana**

### ABSTRACT

*The research focus was the morphological process of affixation which were correct and incorrect in descriptive texts. It was conducted to the students of SMPN 1 Leuwiliang grade VII, in the district of Bogor. The method employed was qualitative descriptive. The data was taken from descriptive texts written by the students of grade VII at SMPN 1 Leuwiliang, in the district of Bogor. The result shows that there were 93 data from 31 descriptive texts. From the 93 data there were 142 affixed words, such as ber-, meN-, peN-, di-, -an, and -k an. Based on the analysis, the affixes that were correct according to morphological process were 115 words and those which were incorrect were 27 words. The correct affixed words were ber- as many as 22 words (19,13%), words with affix meN- were 41 words (35,65%), affix peN- were 8 words (6,95%), affix di- were 21 words (18,26%), affix -an were 14 words (12,17%), and affix -k an were 9 words (7,82%). The words containing incorrect affixes were words with the affix of ber- as many as 2 words (7,40%), affix meN- were 6 words (22,22%), affix peN- were 3 words (11,11%), affix di- were 12 words (44,44%), affix -an was 1 word (3,70%), and affix -k an were 3 words (11,11%). Therefore, the affixation in morphological process in the descriptive texts written by the students of grade VII at SMPN 1 Leuwiliang, in the district of Bogor, contained affixes and the most frequently and correctly used was the affix of meN- which were as many as 41 words (35,65%). The affix that was frequently used but incorrectly was the affix of di- which were as many as 12 words (44,44%).*

*Keywords: The morphological process of Affixation and descriptive text*

### ABSTRAK

Fokus permasalahan penelitian ini yaitu proses morfologis afiksasi bentuk -bentuk ketepatan dan kesalahan pada teks deskriptif peserta didik kelas VII SMPN 1 Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini yaitu teks deskriptif peserta didik kelas VII SMPN 1 Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Sumber penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII-5 SMPN 1 Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 93 data dari 31 teks deskripsi. Dari 93 data terdapat 142 kata berafiks, di antaranya afiks *ber-*, afiks *meN-*, afiks *peN-*, afiks *di-*, afiks *-an*, dan afiks *-kan*. Berdasarkan data yang telah dianalisis, afiks yang sesuai dengan kaidah proses morfologis ada 115 kata dan afiks yang tidak sesuai dengan kaidah morfologis ada 27 kata. Kata berafiks yang sesuai dengan kaidah morfologis, yaitu kata yang berafiks *ber-* sebanyak 22 kata (19,13%), kata yang berafiks *meN-* sebanyak 41 kata (35,65%), kata yang berafiks *peN-* sebanyak 8 kata (6,95%), kata yang berafiks *di-* sebanyak 21 kata (18,26%), kata yang berafiks *-an* sebanyak 14 kata (12,17%), dan kata yang berafiks *-kan* sebanyak 9 kata (7,82%), sedangkan kata yang berafiks tidak sesuai dengan kaidah proses morfologis, yaitu kata yang berafiks *ber-* sebanyak 2 kata (7,40%), kata yang berafiks *meN-* sebanyak 6 kata (22,22%), kata yang berafiks *peN-* sebanyak 3 kata (11,11%), kata yang berafiks *di-* sebanyak 12 kata (44,44%), kata yang berafiks *-an* sebanyak 1 kata (3,70%), dan kata yang berafiks *-kan* sebanyak 3 kata (11,11%). Jadi, proses morfologis afiksasi pada teks deskriptif peserta didik kelas VII SMPN 1 Leuwiliang, Kabupaten Bogor, afiks yang terbanyak muncul sesuai dengan kaidah proses morfologis adalah kata yang berafiks *meN-* sebanyak 41 kata (35,65%) dan afiks yang terbanyak muncul tidak sesuai dengan kaidah proses morfologis adalah kata yang berafiks *di-* sebanyak 12 kata (44,44%).

**Kata Kunci:** Proses Morfologis Afiksasi dan Teks Deskriptif

## Pendahuluan

Bahasa adalah lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan konvensional serta memiliki makna. Arbitrer berarti bahasa bersifat manasuka, sedangkan konvensional berarti bahasa bersifat kesepakatan bersama. Selain arbitrer dan konvensional, bahasa harus bermakna. Jika tidak bermakna, maka tidak dapat disebut bahasa.

Morfologi merupakan cabang linguistik yang berhubungan dengan morfem dan kata. Morfem dan kata sama-sama merupakan satuan bahasa terkecil dan bermakna. Satuan bahasa terkecil berarti tidak dapat dibagi menjadi yang lebih kecil lagi dan bermakna berarti harus memiliki makna.

Proses morfologis dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya afiksasi. Afiksasi proses morfologis dengan cara pengimbuhan kata. Apabila imbuhan dilekatkan pada kata dasar akan mengubah bentuk kata, fungsi kata, dan makna kata. Oleh karena itu, pemakaian imbuhan harus didasarkan pada kaidah yang telah ditentukan.

Penggunaan afiks sering ditemukan di berbagai wacana. Salah satu wacana itu terdapat pada teks deskripsi. Teks deskripsi merupakan suatu teks yang memberikan gambaran sesuai dengan keadaan sebenarnya, seolah-olah pembaca mencitrailah (merasakan, melihat, mendengar, dan mencium) dari yang dicitrasi oleh penulis.

Dalam kajian ini, peneliti melakukan penelitian pada proses morfologis afiksasi. Penelitian difokuskan pada ketepatan dan kesalahan proses morfologis afiksasi pada teks deskripsi yang dibuat peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Leuwiliang, Kabupaten Bogor.

Morfologi berasal dari kata *morf* dan *logi*. *Morf* berarti „bentuk“ dan *logi* berarti „ilmu“. Jadi, morfologi ilmu mengenai bentuk (Chaer, 2008: 3).

Pengertian mengenai bentuk masih belum jelas jika belum diketahui lebih lanjut tentang wujud dan ciri-cirinya. Umpamanya jika kalimat berikut dibagi ke dalam segmen-segmen *perusahaan kita mengalami kebangkrutan* menjadi /*perusahaan*/, /*kita*/, /*mengalami*/, dan /*kebangkrutan*/. Unsur *kita* tidak dapat dipecahkan lagi, sedangkan unsur *perusahaan*, *mengalami*, dan *kebangkrutan* masih dapat dipecahkan. Unsur *perusahaan* dipecahkan menjadi *usaha* dan konfiks *per-an*, unsur *mengalami* dipecahkan menjadi *alami* dan prefiks *meN-*, dan unsur *kebangkrutan* dipecahkan menjadi *bangkrut* dan konfiks *ke-an*. Segmen-segmen tersebut merupakan struktur kata yang sejalan dengan pendapat Arifin dan Junaiyah (2007: 2) yaitu morfologi adalah ilmu bahasa tentang seluk-beluk

bentuk kata (struktur kata).

Kalimat *perusahaan kita mengalami kebangkrutan* dibagi menjadi segmen-segmen seperti di atas akan mengalami perubahan arti dari kata dasarnya. Misalnya kata dasar *bangkrut* mengandung arti „menderita kerugian besar hingga jatuh“. Setelah ditambahkan imbuhan *ke-an* menjadi *kebangkrutan* mengandung arti „mengalami (keadaan) bangkrut“. Jadi, tidak hanya bentuk kata

(struktur kata) yang menjadi kajian morfologi, melainkan perubahan bentuk kata yang mengubah arti. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (2009: 21) yaitu morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari pembentukan kata atau susunan bagian-bagian kata secara gramatikal melalui morfem-morfem dan perubahan arti kata dari kata dasarnya.

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi (Chaer, 2008: 7). Satuan-satuan morfologi termasuk morfem dan kata, proses morfologi termasuk komponen dasar atau bentuk dasar, dan alat pembentuk dalam proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Objek kajian morfologi merupakan bagian yang dikaji pada tataran morfologi. Hal-hal yang berhubungan dengan objek kajian morfologi seperti masalah bentuk kata dan perubahannya, makna yang berubah akibat perubahan bentuk kata, dan pengaruh perubahan terhadap katagori atau kelas kata. Hal ini diperkuat oleh pendapat Suherlan (2004: 146) yang menjelaskan bahwa objek kajian morfologi meliputi (a) bentuk, (b) bentuk kata dan perubahan bentuk kata, (c) makna yang muncul akibat perubahan tersebut, dan (d) pengaruh perubahan bentuk dan makna kata terhadap perubahan kelas kata.

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil dan bermakna (Chaer, 2008:7). Maksud satuan gramatikal terkecil tidak dapat dibagi-bagi kembali. Umpamanya kata *kebangkrutan* terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *bangkrut* dan morfem *ke-an*. Morfem *ke-an* dan *bangkrut* sudah merupakan satuan terkecil yang tidak dapat dibagi lagi. Apabila kata *bangkrut* dibagi lagi menjadi *bang* dan *krut* maka bukan termasuk morfem, melainkan silabel (suku kata). Selain itu, *bang* dan *krut* tidak memiliki makna.

Sejalan dengan pendapat di atas, Alwi, dkk (2003: 28) menjelaskan bahwa morfem adalah

bagian yang terkecil, yang kemudian dapat dipotong lagi menjadi bagian yang lebih kecil lagi sampai bentuk yang jika dipotong lagi tidak mempunyai makna.

Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2007: 162). Umpamanya kata *meja* diapit oleh dua spasi dan memiliki satu arti, yaitu *perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangganya (bermacam-macam bentuk dan gunanya)*.

Pandangan tata bahasa struktural yaitu penganut aliran Bloomfield (dalam Chaer, 2007: 163) mengungkapkan bahwa kata adalah satuan bebas terkecil (*a minimal free form*), tidak pernah diulas atau dikomentari, seolah-olah batasan itu sudah bersifat final. Umpamanya kata *buku* tidak dapat dikomentari, mengapa disebut *buku* atau lembaran yang berisi tulisan atau tidak (kosong). Kata *buku* sudah bersifat final dan tidak dapat dikomentari.

Pandangan bangsa Eropa, kata adalah bentuk yang mempunyai susunan fonologis yang stabil, tidak berubah, dan keluar memiliki kemungkinan mobilitas di dalam kalimat (Chaer, 2007: 163). Artinya batasan ini menjelaskan bahwa kata memiliki urutan yang tetap (tidak dapat berubah) dan kata memiliki kebebasan berpindah tempat di dalam kalimat. Umpamanya kata *buku* tidak bisa diubah menjadi *ukub*, *kbuu*, atau *uukb*. Hal ini karena kata urutannya tetap atau stabil. Urutan kata dapat berpindah tempat di dalam kalimat, misalnya kalimat (a) *Saya punya buku*. Kata *buku* dapat berpindah menjadi (b) *Buku punya saya*.

Pendapat-pendapat di atas banyak memberikan pandangan secara teknis saja. Maksud secara teknis artinya aturan-aturan dalam membuat kata. Pandangan-pandangan itu dipertegas oleh Heryanto (2014: 88) bahwa kata meliputi dua satuan, yaitu satuan fonologi dan satuan gramatik. Satuan fonologi bahwa kata terdiri atas satu atau beberapa suku kata dan suku kata itu terdiri atas satu atau beberapa fonem. Satuan gramatik bahwa kata memiliki makna leksikal atau makna gramatikal.

Pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kata secara teknis adalah satuan bebas terkecil yang dapat berdiri sendiri, tidak dapat diulas, dan memiliki arti. Secara kaidah kata terdiri atas satuan fonologi dan satuan gramatik dengan kata bercirikan diapit oleh dua spasi, susunannya tetap, dan dapat berubah tempat dalam kalimat.

Proses morfologi mencoba menyusun dari komponen-komponen kecil menjadi sebuah bentuk yang lebih besar yang berupa kata kompleks

atau kata yang polimorfemis (Chaer, 2008: 25). Misalnya kata *bangkrut* ditambahkan afiks *ke-an* menjadi *kebangkrutan* maka hal ini termasuk proses morfologi.

Chaer (2008: 25) mengungkapkan proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan kata (dalam proses reduplikasi), penggabungan kata (dalam proses komposisi).

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara penambahan morfem afiks (imbuhan) pada sebuah dasar atau suatu bentuk dasar (Suherlan, 2004: 168). Misalnya proses pembentukan kata dengan cara penambahan morfem afiks pada sebuah kata dasar *kerja* mengalami penambahan morfem afiks *ber-*, *-an*, dan *per-an* akan menjadi kata jadian *bekerja*, *kerjaan*, dan *pekerjaan*.

Dr. Ida Bagus Putrayasa (2008:7) mengungkapkan afiksasi adalah proses penambahan imbuhan pada kata yang mengakibatkan perubahan bentuk, berubahnya kategori tertentu, dan berubahnya makna. Maksudnya pada kata dasar *makan* ditambahkan imbuhan *-an* maka berubah bentuk menjadi *makanan*, kategori verba berubah menjadi nomina, dan maknanya dari „memasukkan sesuatu ke dalam mulut“ menjadi „kumpulan makanan“.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan imbuhan pada kata dasar yang akan mengakibatkan perubahan bentuk kata, fungsi kata, dan makna kata.

Afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar disebut prefiks (Alwi, dkk, 2003: 31). Afiks yang ditempatkan di bagian muka, seperti afiks *ber-* ditempatkan di bagian muka kata dasar *lomba* menjadi *berlomba*. Hasil penempatan prefiks *ber-* dengan kata *lomba* termasuk proses prefiks.

#### a. Prefiks *ber-*

##### a Bentuk prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* memiliki variasi bentuk yaitu *ber-*, *be-*, dan *bel-*.

Contoh:

*ber-* + *k erja* → *berk erja*

*ber-* + *ajar* → *belajar*

*ber-* + *tamu* → *bertamu*

Prefiks *ber-* berubah menjadi *be-* jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/ atau bentuk dasar yang suku kata pertama berakhir dengan /er/ (Putrayasa, 2008: 17).

## 2) Fungsi prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Selain itu, prefiks *ber-* predikatnya tidak memiliki objek, tetapi dapat memiliki pelengkap atau keterangan (Arifin dan Junaiyah, 2007: 14-15).

Contoh:

(1) *Ichsan bermain bola.*

(2) *Hani sedang bernyanyi.*

## 3) Makna prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* akibat pertemuannya dengan kata dasar, maka timbullah berbagai makna. Ramlan (2009: 114-115) mengungkapkan makna-makna yang dihasilkan akibat pertemuan afiks *ber-* dengan kata dasar, yaitu (a) suatu perbuatan aktif, (b) dalam keadaan (c) menjadi satu (d) perbuatan berhubung dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar, dan (e) mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasar.

## b. Prefiks *meN-*

### 1) Bentuk prefiks *meN-*

Prefiks *meN-* memiliki beberapa variasi bentuk. Menurut Putrayasa (2008: 10-12) terdapat beberapa variasi, yaitu (a) prefiks *meN-* berubah menjadi *meng-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, dan semua vokal (a, i, u, e, o), (b) prefiks *meN-* berubah menjadi *me-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /n/, /t/, /y/, dan /w/, (c) prefiks *meN-* berubah menjadi *men-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/, (d) prefiks *meN-* berubah menjadi *mem-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/,

/p/, /f/, (e) prefiks *meN-* berubah menjadi *meny-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan jika prefiks *meN-* berubah menjadi *menge-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku kata satu.

Perhatikan contoh!

*meN-* + *ambil* → *mengambil*

*meN-* + *minum* → *meminum*

*meN-* + *dasar* → *mendasar*

*meN-* + *paksa* → *memaksa*

*meN-* + *sikat* → *menyikat*

*meN-* + *tik* → *mengetik*

### 49. Fungsi prefiks *meN-*

Prefiks *meN-* hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk kata verbal (Ramlan, 2009: 107). Diperjelas oleh Arifin dan Junaiyah (2007: 26) yaitu baik verbal transitif maupun intransitif. Contoh:

(1) *Cyntia membeli roti.*

(2) *Hani menangis.*

### 3) Makna prefiks *meN-*

Ramlan (2009: 110-112) menjelaskan bahwa akibat pertemuan afiks *meN-* dengan bentuk dasarnya, timbullah berbagai makna, yaitu (a) suatu perbuatan aktif lagi transitif, (b) proses, (c) tindakan berhubung dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar, dan (d) dalam keadaan.

## c. Prefiks *peN-*

### 1) Bentuk prefiks *peN-*

Prefiks *peN-* memiliki beberapa variasi bentuk. Menurut Putrayasa (2008: 14-16) terdapat beberapa variasi, yaitu (a) prefiks *peN-* berubah menjadi *peng-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, dan semua vokal (a, i, u, e, o), (b) prefiks *peN-* berubah menjadi *pe-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /n/, /t/, /y/, dan /w/, (c) prefiks *peN-* berubah menjadi *pen-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/, (d) prefiks *peN-* berubah menjadi *pem-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/,

/p/, /f/, (e) prefiks *peN-* berubah menjadi *peny-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan (f) prefiks *peN-* berubah menjadi *penge-* jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

Perhatikan contoh!

*peN-* + *ambil* → *pengambil*

*peN-* + *minum* → *peminum*

*peN-* + *dasar* → *pendasar*

*peN-* + *pak sa* → *pemak sa*

*peN-* + *sikat* → *penyikat*

*peN-* + *tik* → *pengetik*

### 2) Fungsi prefiks *peN-*

Arifin dan Junaiyah (2007: 40) mengungkapkan fungsi prefiks *peN-* sebagai pembentuk kata benda yang bertalian bentuk dan maknanya dengan kata kerja berawalan *meN-*. Selain sebagai pembentuk kata benda, prefiks *peN-* ada juga yang termasuk golongan kata sifat (Putrayasa, 2008: 16).

Contoh:

*Pengarang cerpen Robohnya Surau Kami bernama A.A Navis.*

### 3) Makna prefiks *peN-*

Ramlan (2009: 127-129) menjelaskan bahwa akibat pertemuan afiks *peN-* dengan bentuk dasar, timbul berbagai makna, yaitu (a) yang pekerjaannya melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar, (b) alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk

dasar, (c) yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya, (d) yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar, dan (e) yang pekerjaannya melakukan perbuatan berhubung dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya, seperti *katapengusaha*.

#### d. Prefiks *di-*

##### 1) Bentuk prefiks *di-*

Prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk pada kata yang dilekatkannya. Arifin dan Junaiyah (2007: 31) menyatakan dari segi ejaan, penulisan *di-* ada yang sebagai awalan dan ada yang sebagai kata depan. Apabila *di-* sebagai awalan dituliskan serangkaian dengan kata dasar, seperti *dicari*, sedangkan *di-* sebagai kata depan dituliskan dipisah dengan kata dasar, seperti *di rumah*.

##### 2) Fungsi prefiks *di-*

Prefiks *di-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif atau lawan dari fungsi prefiks *meN-* sebagai pembentuk kata kerja aktif. Sejalan yang diungkapkan Arifin dan Junaiyah (2007: 32) yaitu awalan *di-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Contoh:

- (1) *Buku dibawa Budi.*
- (2) *Pulpen dicuri Andi.*

##### 3) Makna prefiks *di-*

Prefiks *di-* memiliki berbagai makna. Arifin dan Junaiyah (2007: 32) menyatakan makna-makna prefiks *di-*, yaitu makna „dikenai tindakan“, makna „dikenai dengan“, makna „dibuat atau dijadikan“, dan makna „dilengkapi dengan“.

#### 1. Sufiks

Imbuhan yang dilekatkan di akhir kata seperti imbuhan *-an* dan *-kan* disebut sufiks. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi, dkk (2003: 31) yaitu apabila morfem terikat itu digunakan di bagian belakang kata, maka namanya sufiks. Seperti imbuhan *-an* pada kata *makanan* dan imbuhan *-kan* pada kata *kontrakkan*.

#### a. Sufiks *-an*

##### 1) Bentuk sufiks *-an*

Sufiks *-an* berproduktif dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Sufiks *-an* tidak mengalami perubahan bentuk dengan unsur-unsur lain (Putrayasa, 2008: 28).

Contoh:

- (1) *Jus alpukat adalah minuman yang sehat.*
- (2) *Bogor terkenal dengan manisan.*

##### 2) Fungsi sufiks *-an*

Arifin dan Junaiyah (2007: 50) mengungkapkan

bahwa akhiran *-an* memiliki fungsi sebagai pembentuk kata benda (sufiks nominal, yang bertalian dengan verba *meN-*). Dalam ragam cakapan, akhiran *-an* berfungsi sebagai pembentuk kata sifat (sufiks adjektival) dan sebagai pembentuk kata kerja (sufiks verbal). Contoh:

- (1) *Penonton dan pemain banyakan penontonnya.*
- (2) *Daratan lebih sedikit luasnya di bumi.*
- (3) *Manusia dan kucing malasan kucing.*

##### 3) Makna sufiks *-an*

Ramlan (2009: 154-156) mengungkapkan sufiks *-an* memiliki makna (a) sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar, (b) tiap-tiap, (c) satuan yang terdiri dari apa yang tersebut pada bentuk dasar, (d) beberapa, dan (e) sekitar.

#### b. Sufiks *-kan*

##### 1) Bentuk sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan bentuk. Ia akan melekat dengan kata dasarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin dan Junaiyah (2007: 57) dan Putrayasa (2008: 28) bahwa sufiks *-kan* tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh:

*Rumah ini dikontrakkan.*

##### 2) Fungsi sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja (Arifin dan Junaiyah, 2007: 57). Contoh:

*Perhatikan contoh ini!*

##### 3) Makna sufiks *-kan*

Akibat pertemuannya dengan bentuk dasarnya, sufiks *-kan* mempunyai beberapa makna. Ramlan (2009: 143-145) menggolongkan dua makna sufiks *-kan*, yaitu (a) makna benefaktif dan (b) makna kausatif, sedangkan Arifin dan Junaiyah (2007: 57-58) menyatakan imbuhan *-kan* memiliki berbagai makna, yaitu makna „menyebabkan“, makna „melakukan untuk“, makna „sungguh-sungguh“, dan makna „dengan“.

Kurikulum 2013 pada pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP/MTs maupun SMA/MA yang disajikan di dalam buku siswa berbasis teks, baik lisan maupun tulisan dengan menetapkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai wahana pengetahuan. Bahasa Indonesia disajikan dengan berbagai jenis teks, artinya siswa dalam memahami jenis, kaidah, dan konteks suatu teks ditekankan agar siswa mudah menangkap makna yang terkandung dalam suatu teks dan mampu menyajikan gagasan dalam bentuk



teks yang sesuai, sehingga memudahkan orang lain untuk memahami gagasan yang ingin disampaikan.

Teks tidak hanya berupa bahan tertulis, melainkan teks dapat berupa bahan lisan. Teks baik lisan maupun tulisan mengandung struktur berpikir yang lengkap. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahsun (2014: 1) teks yaitu satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

Teks disampaikan baik lisan maupun tulisan yang strukturnya lengkap dan memiliki fungsi, yaitu sebagai menyampaikan suatu gagasan atau mengekspresikan gagasan. Selain itu, teks yang disampaikan haruslah mengandung makna. Seperti yang diungkapkan Priyatni (2014: 65) bahwa teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teks adalah bahan yang diucapkan atau diungkapkan secara lisan atau tulisan yang strukturnya lengkap dan bermakna muncul karena kegiatan sosial.

Kata deskripsi berasal dari bahasa Latin *describere* yang berarti menggambarkan atau memberikan sesuatu hal. Sejalan dengan pendapat Rohimah (2014: 77) bahwa teks deskripsi merupakan salah satu jenis teks yang berisi penggambaran sesuatu. Selain itu, Nursisto (2000:40) menyatakan deskripsi (perian) adalah karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, merasakan, dan mencium) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya.

Teks deskripsi memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu objek secara individual berdasarkan ciri fisiknya. Objek yang digambarkan haruslah memiliki ciri yang spesifik agar mudah tergambar oleh pendengar atau pembaca. Seperti yang diungkapkan Mahsun (2014: 28) yaitu teks deskripsi memiliki tujuan sosial untuk menggambarkan suatu objek/benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya. Gambaran yang dipaparkan dalam teks ini haruslah yang spesifik menjadi ciri keberadaan objek yang digambarkan.

Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan teks yang memiliki tujuan menggambarkan atau melukiskan suatu objek/benda dari sesuatu yang telah dilihat oleh pengamatan panca inderasehingga dapat dirasakan oleh pendengar atau pembaca (mencitrai).

Siswa diharapkan mampu menggunakan dan memproduksi berbagai teks sesuai dengan

tujuan dan fungsi sosialnya dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013a). Pengajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan buku bahasa Indonesia, pendidik hendaknya menempuh 4 tahap pembelajaran, yaitu, (1) tahap pembangunan konteks, (2) tahap pemodelan teks, (3) tahap pembuatan teks secara bersama-sama, dan (4) tahap pembuatan teks secara mandiri (Kemendikbud, 2013b: vi).

Dalam prawacana pembelajaran teks (Kemendikbud, 2013b) tersebut juga dinyatakan bahwa tahapan pertama berkenaan dengan tahap pembangunan konteks yang dilanjutkan dengan pemodelan. Pembangunan konteks dimaksudkan sebagai langkah awal yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. Tahapan kedua berkenaan dengan tahap pemodelan. Tahap pemodelan adalah tahap yang berisi pembahasan teks yang disajikan dalam model pembelajaran. Tahapan ketiga berkenaan dengan pembangunan teks secara bersama-sama. Pada tahapan ini semua siswa dan guru sebagai fasilitator menyusun kembali teks seperti yang ditunjukkan pada model. Tugas-tugas yang dilakukan berkaitan dengan semua aspek kebahasaan yang sesuai dengan ciri-ciri yang dituntut dalam jenis teks yang dimaksud. Tahapan terakhir, yaitu tahapan kegiatan belajar mandiri. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat mengaktualisasikan diri dengan menggunakan dan mengkreasi teks sesuai dengan jenis dan ciri-ciri seperti yang ditunjukkan pada pemodelan teks.

Selain itu, teks deskripsi secara umum disusun berdasarkan langkah-langkah berikut, yaitu (a) tentukan objek yang akan dideskripsikan, (b) tentukan perincian topik atas objek yang akan digambarkan, (c) susun topik-topik itu menjadi pola yang sistematis, (d) kembangkan topik menjadi teks deskripsi yang padu dan utuh, dan (e) revisi teks yang telah dibuat (E. Kosasih, 2013: 43).

Ada pun Struktur teks deskripsi sebagai berikut:

1. Judul  
Judul adalah yang menjadi kepala dari isi teks.
2. Kalimat Topik  
Kalimat topik adalah pernyataan yang mengemukakan hal atau sesuatu yang dideskripsikan.
3. Deskripsi  
Deskripsi adalah pengembangan secara rinci atau khusus sehingga pembaca dapat mendengar, merasa, atau melihat objek yang dideskripsikan. (Rohimah, 2014: 77)

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini mampu memecahkan masalah dan menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dalam penelitian ini. Taylor dalam Moleong (2001: 3) mengungkapkan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif ini menghasilkan data dari orang-orang yang diamati dan datanya dapat berupa lisan atau tulisan.

Data-data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dapat diperoleh dengan cara wawancara, observasi, diskusi, dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan Hatimah (2007: 193), data diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, misalnya, wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

Penelitian kualitatif meneliti objek yang alamiah dengan peneliti bertindak sebagai kunci instrumen dan teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui triangulasi yang penganalisisan datanya bersifat kualitatif. Seperti diungkapkan Sugiyono (2009: 9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data bersifat kualitatif baik secara lisan maupun tulisan melalui pengamatan dengan cara observasi, angket, diskusi, atau wawancara dan sebagainya serta peneliti sebagai instrumen kunci.

Penerapan metode deskriptif kualitatif dalam analisis proses morfologis penggunaan prefiks dan sufiks pada teks deskripsi peserta didik, menggambarkan dan mendeskripsikan

penulis

mengenai ketepatan dan kesalahan prefiks dan sufiks secara sistematis dan faktual.

Data penelitian ini berupa penggunaan prefiks dan sufiks pada teks deskripsi peserta didik. Hasil teks deskripsi tersebut dianalisis oleh penulis untuk dibuktikan tepat dan salah proses morfologis afiksasi sesuai kaidah morfologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks deskripsi peserta didik kelas VII-5 SMP Negeri 1 Leuwiliang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini, yaitu: Penulis terlebih dahulu melakukan observasi ke sekolah tempat melakukan penelitian sekaligus menentukan jadwal melakukan penelitian. Penulis menentukan satu kelas dari jumlah seluruh kelas VII di SMPN 1 Leuwiliang. Penulis memberi penggambaran dan pemahaman mengenai teks deskripsi dan penggunaan prefiks dan sufiks. Penulis meminta peserta didik kelas VII untuk membuat sebuah teks deskripsi berdasarkan gambaran yang diberikan dan diterapkan prefiks dan sufiks. Peserta didik mengumpulkan hasil teks deskripsi sesuai waktu yang diberikan yaitu 60 menit. Penulis membaca dan memahami buku yang membahas afiksasi prefiks dan sufiks. Hasil teks deskripsi peserta didik dibaca dan dianalisis untuk mengidentifikasi ketepatan dan kesalahan penggunaan prefiks dan sufiks. Penulis mengolah data hasil analisis.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu proses morfologis afiksasi berupa prefiks dan sufiks. Kata yang dianalisis dimasukkan ke dalam tabel analisis data. Berdasarkan data yang telah dimasukkan ke dalam tabel analisis data, kemudian secara berurutan dilakukan analisis sesuai aspek yang diteliti yaitu “Analisis Proses Morfologis Afiksasi pada Teks Deskripsi Peserta Didik Kelas VII SMPN 1 Leuwiliang, Kabupaten Bogor”. Setelah data dianalisis kemudian dideskripsikan dan disimpulkan.

Kesalahan data diperiksa dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang berfungsi sebagai sebagai pembanding dari data.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan teks deskripsi yang dianalisis, penulis menemukan 93 data. Dari 93 data yang ditemukan terdapat 142 kata yang mengandung afiks *ber-*, *meN-*, *peN-*, *di-*, *-an*, dan *-kan*. Setelah dianalisis, penulis menemukan 115 kata yang sesuai dengan kaidah proses morfologis dan 27 kata yang tidak sesuai dengan kaidah proses morfologis. Data yang sama (bentuk morfologisnya) hanya salah satu yang diambil untuk dianalisis, misalnya kata *penjual* pada data 1 dan kata *penjual* pada data 2, maka cukup satu yang dianalisis kata *penjual* di antara dua data itu.

Dari seluruh kata berafiks, terdapat bentuk kata berafiks *ber-* sebanyak 24 kata, afiks *meN-* sebanyak 47 kata, afiks *peN-* sebanyak 11 kata, afiks *di-* sebanyak 33 kata, afiks *-an* sebanyak 15 kata, dan afiks *-kan* sebanyak 13 kata.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

Data 1 : *Pelangi terjadi karena pembiasan tetesan air hujan.*

Analisis : Pada kalimat „*Pelangi terjadi karena pembiasan tetesan air hujan.*” terdapat kata *tetes* yang mengalami proses morfologis afiksasi berupa sufiks *-an*. Kata *tetes* merupakan hasil proses morfologis afiksasi dari kata dasar *tetes* dengan sufiks *-an*.

tetes + *-an* → tetesan

Afiks *-an* berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Kata *tetes* berkategori kata benda. Kata *tetes* setelah dilekatkan dengan afiks *-an* menjadi *tetes* berkategori kata benda. Kata *tetes* bermakna

„benda cair yang jatuh menitik karena berat”. Setelah kata *tetes* dilekatkan dengan afiks *-an* menjadi *tetes* bermakna „hasil menetes”. Makna pada kalimat tersebut „pelangi terjadi karena pembiasan hasil menetes air hujan”. Dengan demikian, kata tersebut sudah sesuai dengan kaidah morfologis.

Data 2 : *Pelangi memiliki warna yang sangat beragam.*

Analisis : Pada kalimat „*Pelangi memiliki warna yang sangat beragam.*” terdapat kata *memiliki* yang mengalami proses morfologis afiksasi berupa prefiks *meN-* dan kata *beragam* yang mengalami proses morfologis afiksasi berupa prefiks *ber-*. Kata *memiliki* merupakan hasil proses morfologis afiksasi dari kata *miliki* dengan prefiks *meN-* dan kata *beragam* merupakan hasil proses morfologis afiksasi dari kata dasar *ragam* dengan prefiks *ber-*. Selain itu, kata *memiliki* merupakan variasi bentuk *meN-* berubah menjadi *me-* ketika dilekatkan pada kata yang diawali dengan fonem /m/ pada kata *miliki*, sedangkan kata *beragam* merupakan variasi bentuk *ber-* berubah menjadi *be-* ketika dilekatkan pada kata yang diawali dengan fonem /r/ pada kata *ragam*.

*meN-* + *miliki* → *memiliki*  
*ber-* + *ragam* → *beragam*

Afiks *meN-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif. Kata *miliki* berkategori kata kerja. Kata *miliki* setelah dilekatkan dengan afiks *meN-* menjadi *memiliki* berkategori kata kerja aktif. Kata *miliki* bermakna „kepunyaan”. Setelah kata *miliki* dilekatkan dengan afiks *meN-* menjadi *memiliki* bermakna ‘menjadi miliki’. Afiks *ber-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Kata *ragam* berkategori kata benda. Setelah kata *ragam* dilekatkan dengan afiks *ber-* menjadi *beragam* berkategori kata kerja. Kata *ragam* bermakna „macam atau jenis”. Setelah kata *ragam* dilekatkan dengan afiks *ber-* menjadi *beragam* bermakna „memiliki ragam”. Makna pada kalimat tersebut „pelangi menjadi miliki warna yang

sangat memiliki banyak ragam”. Dengan demikian, kata tersebut sudah sesuai dengan kaidah morfologis.

Data 3 : *Bunga sepatu adalah suatu tumbuhan yang sangat indah.*

Analisis : Pada kalimat „*Bunga sepatu adalah suatu tumbuhan yang sangat indah.*”

terdapat kata *tumbuhan* yang mengalami proses morfologis afiksasi berupa sufiks *-an*. Kata *tumbuhan* merupakan hasil proses morfologis afiksasi dari kata dasar *tumbuh* dengan afiks *-an*.

tumbuh + *-an* → tumbuhan

Afiks *-an* berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Kata *tumbuh* berkategori kata kerja. Kata *tumbuh* setelah dilekatkan dengan afiks *-an* menjadi *tumbuhan* berkategori kata benda. Kata *tumbuh* bermakna „timbul dan bertambah-tambah besar”. Setelah kata *tumbuh* dilekatkan dengan afiks *-an* menjadi *tumbuhan* bermakna „sesuatu yang tumbuh”. Makna pada kalimat tersebut „bunga sepatu adalah sesuatu yang telah tumbuh sangat indah”. Dengan demikian, kata tersebut sudah sesuai dengan kaidah morfologis.

Data 4 : *Lebah mengambil madu di bunga sepatu.*

Analisis : Pada kalimat „*Lebah mengambil madu di bunga sepatu.*” terdapat kata *mengambil* yang mengalami proses morfologis afiksasi berupa prefiks *meN-*. Kata *mengambil* merupakan hasil proses morfologis afiksasi dari kata dasar *ambil* dengan afiks *meN-*. Selain itu, kata *mengambil* merupakan variasi bentuk *meN-* berubah menjadi *meng-* ketika dilekatkan pada kata yang diawali dengan fonem /a/ pada kata *ambil*.  
*meN-* + *ambil* → *mengambil*

Afiks *meN-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif. Kata *ambil* berkategori kata kerja. Kata *ambil* setelah dilekatkan dengan afiks *meN-* menjadi *mengambil* berkategori kata kerja aktif. Kata *ambil* bermakna „pegang lalu bawa”. Setelah kata *ambil* dilekatkan dengan afiks *meN-* menjadi *mengambil* bermakna „melakukan ambil”. Makna pada kalimat tersebut „lebah melakukan ambil madu di bunga sepatu”. Dengan demikian, kata tersebut sudah sesuai dengan kaidah morfologis. Namun, apabila melihat pada kalimat, bentuk kata *mengambil* tidak salah, tetapi tidak tepat penggunaannya. Tidak ada lebah yang melakukan untuk mengambil madu, melainkan lebah menghasilkan madu. Seharusnya yang tepat adalah menggunakan kata *memproduksi*.

Data 5 : *Bunga sepatu banyak dijumpai di daratan.*

Analisis : Pada kalimat „*Bunga sepatu banyak dijumpai di daratan.*” terdapat kata *dijumpai*

yang mengalami proses morfologis afiksasi berupa prefiks *di-* dan kata *daratan* yang mengalami proses morfologis afiksasi berupa sufiks *-an*. Kata *dijumpai* merupakan hasil proses morfologis afiksasi dari kata *jumpai* dengan afiks *di-* dan kata *daratan* merupakan hasil proses morfologis afiksasi dari kata dasar *darat* dengan afiks *-an*.

*di-* + *jumpai* → *dijumpai*  
*darat* + *-an* → *daratan*

Afiks *di-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. Kata *jumpai* berkategori kata kerja. Kata *jumpai* setelah dilekatkan dengan afiks *di-* menjadi *dijumpai* berkategori kata kerja pasif. Kata *jumpai* bermakna „menyebabkan sesuatu yang menjadi jumpa“. Setelah kata *jumpai* dilekatkan dengan afiks *di-* menjadi *dijumpai* bermakna „dikenai laku jumpai“. Afiks *-an* berfungsi sebagai pembentuk kata benda. Kata *darat* berkategori kata benda. Setelah kata *darat* dilekatkan dengan afiks *-an* menjadi *daratan* berkategori kata benda. Kata *darat* bermakna

„bagian permukaan bumi yang padat“. Setelah kata *darat* dilekatkan dengan afiks *-an* menjadi *daratan* bermakna „kumpulan darat“. Makna pada kalimat tersebut „bunga sepatu banyak dikenai laku jumpai di kumpulan darat“. Dengan demikian, kata tersebut sudah sesuai dengan kaidah morfologis.

Data 6 : *Pasar adalah tempat untuk menjual dan membeli.*

Analisis : Pada kalimat „*Pasar adalah tempat untuk menjual dan membeli.*“ terdapat kata *menjual* dan *membeli* yang mengalami proses morfologis afiksasi berupa prefiks *meN-*. Kata *menjual*

merupakan hasil proses morfologis afiksasi dari kata dasar *jual* dengan afiks *meN-* dan kata *membeli* merupakan hasil proses morfologis afiksasi dari kata dasar *beli* dengan afiks *meN-*. Selain itu, kata *menjual* merupakan variasi bentuk *meN-* berubah menjadi *men-* ketika dilekatkan pada kata yang diawali dengan fonem /j/ pada kata dasar *jual*. Kata *membeli* merupakan variasi bentuk *meN-* berubah menjadi *mem-* ketika dilekatkan pada kata yang diawali dengan fonem /b/ pada kata dasar *beli*.

*meN-* + *jual* → *menjual*  
*meN-* + *beli* → *membeli*

Afiks *meN-* berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif. Kata *jual* dan *beli* berkategori kata kerja. Kata *jual* dan *beli* setelah dilekatkan dengan afiks *meN-* menjadi *menjual* dan *membeli* berkategori kata kerja aktif. Kata *jual* dan *beli* bermakna belum jelas karena termasuk kata terikat. Setelah kata *jual* dilekatkan dengan afiks *meN-* menjadi *menjual* bermakna „melakukan jual“ dan kata *beli* dilekatkan dengan afiks *meN-* menjadi *membeli* bermakna

„melakukan beli“. Makna pada kalimat tersebut „pasar adalah tempat untuk melakukan jual dan melakukan beli“. Dengan demikian, kata tersebut sudah sesuai dengan kaidah morfologis.

Berdasarkan pada data tersebut, 93 data yang dianalisis terdapat 143 kata yang mengandung afiks *ber-*, *meN-*, *peN-*, *di-*, *-an*, dan *-kan*, kata yang sesuai dengan kaidah proses morfologis ada 115 kata, yaitu kata yang berafiks *ber-* sebanyak 22 kata (19,13%), kata yang berafiks *meN-* sebanyak 41 kata (35,65%), kata yang berafiks *peN-* sebanyak 8 kata (6,95%), kata yang berafiks *di-* sebanyak 21 kata (18,26%), kata yang berafiks *-an* sebanyak 14 kata (12,17%), dan kata yang berafiks *-kan* sebanyak 9 kata (7,82%). Selain itu, kata yang tidak sesuai dengan kaidah proses morfologis ada 27 kata, yaitu kata yang berafiks *ber-* sebanyak 2 kata (7,40%), kata yang berafiks *meN-* sebanyak 6 kata (22,22%), kata yang berafiks *peN-* sebanyak 3 kata (11,11%), kata yang berafiks *di-* sebanyak 12 kata (44,44%), kata yang berafiks *-an* sebanyak 1 kata (3,70%), dan kata yang berafiks *-kan* sebanyak 3 kata (11,11%).

Triangulasi merupakan suatu langkah dalam suatu upaya memeriksa sebuah keabsahan data penelitian. Dalam penelitian ini, penulis meminta bantuan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia SMP Negeri 1 Leuwiliang (EW), dosen STKIP Muhammadiyah Bogor (SP), dan dosen FKIP Unpak Bogor (YAS). Laporan hasil triangulasi yang dilakukan narasumber sebagai berikut:

EW menyetujui hasil analisis data penelitian karena sudah sesuai dengan teori yang ada. Hanya EW tidak menyetujui data 54 „*Seorang murid dapat menjadi pintar karena diberikan ilmu oleh guru.*“ karena pembentukan yang tidak tepat. Pemakaian kata *diberikan* seharusnya yang tepat yaitu menjadi kata *diberi* (tidak dilekatkan dengan afiks *-kan*).

SP banyak tidak menyetujui masalah proses morfologis pada perubahan bentuk. Hal ini karena penulis hanya menganalisis bentuk secara langsung. Penulis dan SP sedikit berdiskusi mengenai alasan hasil analisis. Hasil analisis proses morfologis pada perubahan bentuk dari kata dasar menjadi kata jadian tidak dipermasalahkan. Namun, hasil analisis bentuk kata yang sudah terbentuk menjadi kata jadian sebagai permasalahannya. SP tidak menyetujui hasil analisis proses morfologis seperti kata *mendapatkan* dianalisis *mendapat* + *-kan* → *mendapatkan*. SP menginginkan hasil analisis seperti *meN-* + *dapat* + *-kan* → *mendapatkan*. Selain itu, SP tidak menyetujui beberapa makna pada data, ada beberapa makna yang tidak sesuai, yaitu data 23, data 40, data 48, dan data 68.

Sejalan dengan SP, YAP menyetujui hasil

analisis data penelitian karena sudah sesuai dengan teori yang ada. Namun, kesamaan pendapat dengan SP yaitu pada kata jadian yang dianalisis. YAP memberi alasan pada setiap kata jadian yang dianalisis harus kata dasar, misalnya kata *mendapatkan* dianalisis *mendapat + -kan* → *mendapatkan*. SP menginginkan hasil analisis seperti *meN- + dapat + -kan* → *mendapatkan*, sedangkan YAP berpendapat kata dasarnya yaitu *dapat*. Tidak lain memiliki alasan yang sama dengan SP. Selain itu, YAP tidak menyetujui makna pada data data 40.

Pada dasarnya setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda. Perbedaan pendapat biasa terjadi antara narasumber dengan peneliti. Namun, berdasarkan analisis perbandingan dari ketiga narasumber sebagian besar setuju terhadap hasil analisis data peneliti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data ini dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dengan melakukan triangulasi terhadap tiga narasumber.

## **Simpulan**

Pertama, dari 93 data yang dianalisis terdapat

142 kata yang mengandung afiks *ber-*, *meN-*, *peN-*, *di-*, *-an*, dan *-kan*. Kata yang sesuai dengan kaidah proses morfologis ada 115 kata dan kata yang tidak sesuai dengan kaidah proses morfologis ada 27 kata.

Kedua, kata yang sesuai dengan kaidah morfologis, yaitu kata yang berafiks *ber-* sebanyak 22 kata (19,13%), kata yang berafiks *meN-* sebanyak 41 kata (35,65%), kata yang berafiks *peN-* sebanyak 8 kata (6,95%), kata yang berafiks *di-* sebanyak 21 kata (18,26%), kata yang berafiks *-an* sebanyak 14 kata (12,17%), dan kata yang berafiks *-kan* sebanyak 9 kata (7,82%). Selain itu, kata yang tidak sesuai dengan kaidah proses morfologis, yaitu kata yang berafiks *ber-* sebanyak 2 kata (7,40%), kata yang berafiks *meN-* sebanyak 6 kata (22,22%), kata yang berafiks *peN-* sebanyak 3 kata (11,11%), kata yang berafiks *di-* sebanyak 12 kata (44,44%), kata yang berafiks *-an* sebanyak 1 kata (3,70%), dan kata yang berafiks *-kan* sebanyak 3 kata (11,11%). Kata yang terbanyak muncul sesuai dengan kaidah proses morfologis adalah kata yang berafiks *meN-* sebanyak 41 kata (35,65%) dan kata yang terbanyak muncul tidak sesuai dengan kaidah proses morfologis adalah kata yang berafiks *di-* sebanyak 12 kata (44,44%).

## **Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hatimah, Ihat dkk. 2007. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI Press
- Heryanto, Yusup. 2014. *Ikhtisar Ilmu Bahasa I*. Leuwiliang: Kapas
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013a. Buku Guru: Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas X. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2013b. Buku Siswa: Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk Kelas X. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, Engkos dan Restuti. 2013. *Mandiri Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Erlangga
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawa Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Nursisto. 2000. *Penuntun Mengarang*. Jakarta: Adicita Karya Nusa
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung: Refika Aditama
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Rohimah, Ima. 2014. *Bupena Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suherlan dan Odin R. 2004. *Ihwal Ilmu Bahasa dan Cangkupannya*. Banten: Untirta Press

### Biografi Penulis

1. **Muhamad Ichsan Nurjam'an** dilahirkan di Cianjur pada tanggal 30 Juli 1993. Pendidikan: SDN Leuwiliang 04, MTs. Muallimien Muhammadiyah, SMAN 1 Leuwiliang, dan lulus tahun 2015 dari Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.
2. **Tri Mahajani**, Staf pengajar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unpak.
3. **Sandi Budiana**, Staf pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Unpak

## PEDOMAN PENULISAN

Kami membuka kesempatan bagi Anda untuk mempublikasikan karya ilmiah Anda melalui *Pedagogia*. Berikut ini adalah pedoman penulisan karya ilmiah yang merupakan syarat dipublikasikannya karya tulis ilmiah Anda.

1. PEDAGOGIA menerima artikel dan jurnal baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris mengenai topik-topik yang berkaitan dengan kependidikan, Bahasa Inggris, Bahasa dan sastra Indonesia, dan Biologi yang belum pernah dipublikasikan di manapun sebelumnya.
2. Agar dapat dipublikasikan, maka naskah harus ditulis dalam *MS Word* dengan format .doc, menggunakan ukuran huruf 12 jenis Times New Roman, spasi tunggal dan berkolom 2 kecuali untuk abstrak dan tabel atau gambar yang tidak memungkinkan untuk diperkecil. Ukuran kertas A4-size dengan jumlah halaman 10-15.
3. Artikel akan dikaji oleh para redaktur pelaksana yang kemudian diedit oleh tim editing tanpa mengubah makna.
4. Artikel yang bukan hasil penelitian harus memuat:(a) Judul; (b) Nama lengkap para penulis tanpa gelar; (c) abstrak (maks.100 kata); (d) Kata Kunci; (e) Pendahuluan; (f) Isi; dan (g) referensi.
5. Artikel hasil penelitian harus memuat: (a) Judul; (b) Nama Lengkap para penulis tanpa gelar; (c) Abstrak (maks. 200 kata); (d) Kata kunci; (e) Pendahuluan yang mencakup kajian pustaka dan tujuan penelitian; (f) Metode; (g) Penemuan; (h) Pembahasan; (i) Simpulan dan Saran; (j) Referensi; dan (k) Appendix, jika ada.
6. Referensi harus ditulis secara alfabetis dan kronologis sesuai dengan APA style.
7. Naskah dan juga riwayat singkat penulis dikirimkan melalui e mail kepada rais72rais@gmail.com atau istiqlaliah@gmail.com.

Bogor, 2015

Redaksi *Pedagogia*